



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9778-9790

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penggunaan *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SBdP Kelas 2b SDN Sampangan 02

Risma Alfiyanti Khusna^{1✉}, Rizky Esti Utami², Endang Wuryandini³, Sri Mariyatun⁴

(1)(2)(3) Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

(4) Sekolah Dasar Negeri Sampangan 02, Semarang

Email: alfiyanti1609@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan peserta didik kelas 2B SDN Sampangan 02 yang hasil belajar pada mata pelajaran SBdP diketahui dari nilai ulangan harian pada semester I tahun pelajaran 2022/2023 rendah. Nilai rata-rata kelas di bawah KKM 70. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah *Project Based Learning* yang pelaksanaannya dilaksanakan selama II siklus. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas 2B SDN Sampangan 02 dengan jumlah peserta didik sebanyak 28. Penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SBdP. Pada siklus I peserta didik telah mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 25 % dan pada siklus II telah mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 35,72 %. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran SBdP. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya ketuntasan belajar peserta didik dari pra siklus sampai siklus II yang meningkat.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Project Based Learning, SBdP*

Abstract

This research was motivated by the condition of class 2B students at SDN Sampangan 02 whose learning outcomes in the SBdP subject were known from the low daily test scores in semester I of the 2022/2023 school year. The class average value is below KKM 70. The purpose of this study was to determine the increase in student learning outcomes by using the Project Based Learning model. The learning model used in this Classroom Action Research (CAR) is Project Based Learning which is implemented during the second cycle. The research subjects were class 2B students at SDN Sampangan 02 with a total of 28 students. The application of the Project Based Learning model can improve student learning outcomes in SBdP subjects. In the first cycle students have experienced an increase in learning outcomes by 25% and in cycle II have experienced an increase in learning outcomes by 35,72%. Based on this explanation, it shows that the Project Based Learning model can improve learning outcomes in SBdP subjects. This is shown by the increasing learning mastery of students from pre-cycle to cycle II.

Keywords: *Learning Outcomes, SBdP, Project Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan penting bagi setiap individu, karena dengan pendidikan individu dapat mensejahterakan kehidupan sehingga dapat bersaing secara baik dengan individu yang lain. Pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, maka Pendidikan harus dimulai sejak manusia lahir ke dunia hingga akhir hayat. Pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar merupakan dasar yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang akan menyongsong persaingan di masa yang akan datang dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesatnya. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif perlu ditumbuhkan pada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar yang harus dilakukan oleh guru mengingat dengan kemampuan ini yang akan melahirkan generasi penerus bangsa yang aktif, kreatif, dan mampu menciptakan peluang bagi kehidupannya kelak. Seiring berkembangnya zaman pendidikan berkembang sangat pesat dan merubah pola pikir setiap individu di Indonesia menjadi lebih modern. (Rahayu, 2018: 309) menjelaskan bahwa peran pendidikan Indonesia sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan terbuka secara demokratis. Untuk mewujudkan hal tersebut harus memiliki keaktifan belajar untuk membantu proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Pada pembelajaran SBdP keaktifan peserta didik sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran. (Pour, 2018: 38) Keaktifan belajar merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang subjeknya terlibat secara intekektual dan emosional agar peserta

didik berperan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Keaktifan belajar dapat dilihat melalui berbagai bentuk kegiatan, baik dari kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan yang sudah diamati. Pembelajaran aktif muncul ketika peserta didik bersemangat secara mental dan fisik. Jika peserta didik sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran maka hasil belajar akan meningkat. (Watson, 2002) Hasil belajar merupakan sesuatu yang dapat dilakukan peserta didik yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan. Hasil belajar dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Sebagai patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dan proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kebutuhan peserta didik tersebut, guru harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Piaget (1989) membagi tahap perkembangan kognitif kedalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, tahap praoperasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun, tahap operasional konkret, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun (Suprijono, 2009: 23). Dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, yakni memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Wijaya Kusumah (2008) menyatakan bahwa salah satu kriteria guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif dapat diwujudkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik berperan aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Jadi peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja tetapi juga memiliki kemampuan afektif dan psikomotor (Asmani, 2011: 3).

Guru mempunyai peran yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, oleh karena itu pemilihan metode harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal. Keadaan tersebut terjadi di kelas 2B SD Negeri Sampangan 02 Semarang terutama pada pembelajaran SBdP. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 2B, rata-rata hasil ulangan SBdP memiliki rata-rata dibawah KKM. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70 untuk mata pelajaran SBdP. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Peserta didik merasa jenuh dengan pembelajaran yang berlangsung. Pada akhirnya, hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal.

Banyak variasi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Salah satunya guru dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Project Based Learning*. (Sari, 2018: 80) menyatakan bahwa Model Project-Based Learning (PBL) adalah proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu proyek dan lebih mengembangkan keterampilan pemecahan dalam mengerjakan suatu proyek dan dapat menghasilkan sesuatu. Model Project-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman dunia nyata dan kegiatan proyek dalam proses belajar mengajar. Model ini menggabungkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperkenalkan konteks yang mengalami perubahan atau terus berkembang, sehingga peserta didik dapat berlatih dalam lingkungan yang menyerupai dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi profesional yang sukses di masa depan. Dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada pelajaran SBdP, peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif, mengembangkan keterampilan interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah, serta memahami konsep SBdP secara lebih baik. Selain itu, peserta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan solusi yang inovatif dan terampil dalam berkolaborasi dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas mengenai penerapan model pembelajaran Project Based Learning berkaitan dengan pembelajaran SBdP maka peneliti ingin meneliti mengenai "PENGUNAAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SBdP DI KELAS 2B SDN SAMPANGAN 02"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pendidik kelasnya untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. (Farhana, dkk: 7-8) PTK merupakan penelitian tindakan di kelas yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk menanggulangi masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Fokus permasalahan terkait praktik pembelajaran yang muncul di kelas. Penelitian ini dimulai dari identifikasi permasalahan nyata yang berkaitan dengan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis data dari

perhitungan rata-rata dan presentase pada instrumen lembar observasi yaitu menggunakan lembar penilaian peserta didik. Sebuah PTK harus dimulai dari kerisauan guru dalam praktik belajar mengajar. Jika guru tidak risau ketika terjadi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, maka kemungkinan besar guru tidak akan melakukan perbaikan pembelajaran secara optimal, atau bahkan tidak melakukan upaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Jadi, perencanaan PTK seharusnya muncul dari kesadaran dalam diri guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilaksanakannya jika dirasakan ada masalah.

Langkah-langkah PTK menurut model Kemmis & McTaggart mencakup:

Pertama, perencanaan. Perencanaan tindakan ini berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra-PTK. Rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris-hipotesis tindakan yang ditentukan. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih, diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.

Kedua, pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap yang berlangsung di dalam kelas ini adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya.

Ketiga, pengamatan atau observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Observasi dilakukan di dalam kelas tempat proses pembelajaran berlangsung tanpa mempengaruhi aktivitas dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan tindakan (Sukarno, 2009: 62). Observasi akan memiliki manfaat lebih apabila dilanjutkan dengan diskusi sebagai balikan. Balikan ini sangat diperlukan untuk dapat memperbaiki proses penyelenggaraan tindakan.

Analisis dilakukan dengan melakukan peninjauan kembali menggunakan hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Untuk dapat melakukan pengambilan keputusan secara efektif sebelum, selama dan setelah suatu program pembelajaran dilaksanakan, penelitian sebagai guru juga sebagai pelaksana PTK melakukan refleksi. Artinya, peneliti merenungkan secara intens apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, mengapa segala sesuatu terjadi dan atau tidak terjadi, mengapa segala sesuatu terjadi serta menjajaki alternatif-alternatif solusi yang perlu di kaji, di pilih dan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan apa yang di kehendaki (Sukarno, 2009: 95).

Adapun kegiatan observasi dilakukan peneliti yang bermitra dengan guru kelas 2B SD Negeri Sampangan 02 kota Semarang. Observasi dilakukan dengan melihat kemudian mengamati proses pembelajaran. Sementara peneliti sendiri melakukan pengelolaan kelas

dan pengamatan terhadap peserta didik. Alat yang digunakan untuk menjangkau data tersebut, yaitu perangkat pembelajaran lembar evaluasi, lembar observasi untuk mengamati kerja peserta didik, serta catatan lapangan. Ketiga alat bantu tersebut digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu untuk menganalisis dan merefleksikan setiap tahap tindakan pembelajaran yang dijadikan bahan perbaikan pada tindakan berikutnya, sehingga dapat meningkatkannya hasil belajar peserta didik, seperti apa yang diharapkan dari peneliti.

Dalam observasi ini, kegiatan yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang berupa data, segera diberikan kepada peneliti dan didiskusikan dengan guru kelas agar segera diketahui hal yang sudah tercapai dan harus diperbaiki. Selain melakukan observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik penilaian (tes). Teknik ini digunakan untuk menjangkau data tentang hasil belajar peserta didik. Jenis tes yang digunakan adalah tes tulis berbentuk pilihan ganda dan. Sedangkan tahap akhir adalah melakukan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian penelitian pada saat sebelum, selama, maupun sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan.

Adapun pengolahan dan analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis, yaitu: 1) Seleksi, pengelompokan, pengolahan dan interpretasi data; 2) Evaluasi dan refleksi terhadap hasil interpretasi data; 3) Tindak lanjut atau rekomendasi. Ketiga tahapan tersebut akan dilakukan pada setiap siklus yang dilaksanakan pada penelitian ini, sehingga peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi bertambah. Analisis data dalam PTK dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Reduksi data, yakni kegiatan memilih data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan data kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus masalah; 2) Mendeskripsikan data sehingga data menjadi lebih bermakna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, grafik, atau tabel; 3) Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Kerangka pengolahan dan analisis data tersebut di atas akan diberlakukan pada setiap siklus tindakan sampai peningkatan hasil belajar peserta didik terwujud dan dianggap optimal. Target optimal dimaksudkan baik untuk kinerja guru maupun kinerja peserta didik.

Dengan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan adanya peningkatan minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBdP. Dalam hal ini, PTK dapat mendorong semakin efektifnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran SBdP, peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya dengan berani dan penuh percaya diri, serta peserta didik mampu belajar dengan baik dan kooperatif. Selain itu PTK juga dapat mendorong

guru sehingga mampu meningkatkan keterampilan dalam SBdP. Adapun indikatornya terletak pada kemampuan guru untuk merancang perencanaan pembelajaran SBdP untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SBdP.

Tabel 1. Penilaian Acuan Patokan

Tingkat Penguasaan	Nilai	Kategori
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
65-79	C	Cukup
55-64	D	Kurang
0-54	E	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pelaksanaan siklus tindakan sampai siklus kedua, hal ini berdasarkan atas perolehan hasil belajar peserta didik yang sudah relatif meningkat sehingga cukup dengan dua siklus. Pada pelaksanaan pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan siklus I dan II menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu proyek dan lebih mengembangkan keterampilan dalam mengerjakan sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model pembelajaran ini memberikan peluang yang luas kepada peserta didik untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Pembelajaran dengan menghasilkan proyek dapat membuat peserta didik bekerja secara nyata seolah-olah peserta didik hadir dalam dunia nyata sehingga dapat menghadirkan produk secara realistis. Pada kegiatan siklus I dan II ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara runtut. Pertama, yang dilakukan yaitu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi, serta alat dan media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Pertanyaan mendasar; 2)

Mendesain perencanaan produk; 3) Menyusun jadwal pembuatan; 4) Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek; 5) Menguji hasil; 6) Evaluasi pengalaman belajar. Kedua, melaksanakan pembelajaran dengan menyiapkan segala perencanaan yang digunakan untuk proses pembelajaran, mengajar peserta didik di kelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, dan melaksanakan observasi terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Ketiga, melakukan refleksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan informasi yang telah didapatkan, kemudian mengumpulkan penilaian untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran selanjutnya. Pada siklus II setelah akhir proses pembelajaran dilakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan untuk dapat mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

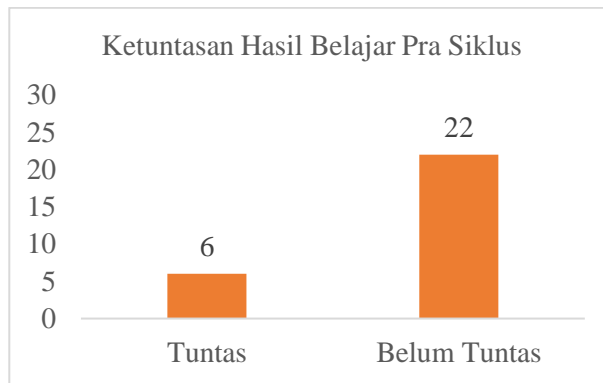
Penelitian terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran SBdP di kelas 2B SDN Sampangan 02 memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Per Siklus

No	Inisial	Hasil Pra Siklus	Keterangan	Hasil Siklus I	Keterangan	Hasil Siklus II	Keterangan
1	AAR	20	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas	80	Tuntas
2	ASA	20	Belum Tuntas	40	Belum Tuntas	100	Tuntas
3	AKH	40	Belum Tuntas	50	Belum Tuntas	70	Tuntas
4	AKA	30	Belum Tuntas	50	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
5	AAI	70	Tuntas	80	Tuntas	90	Tuntas
6	ASH	70	Tuntas	80	Tuntas	100	Tuntas
7	AFA	10	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas	80	Tuntas
8	APN	40	Belum Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
9	BGW	20	Belum Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
10	CDMA	30	Belum Tuntas	50	Belum Tuntas	100	Tuntas

11	DHAN	50	Belum Tuntas	50	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
12	DFA	80	Tuntas	90	Tuntas	90	Tuntas
13	FHA	60	Belum Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
14	FSA	20	Belum Tuntas	40	Belum Tuntas	70	Tuntas
15	GPE	30	Belum Tuntas	40	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
16	KNA	40	Belum Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
17	KAK	70	Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
18	LAK	30	Belum Tuntas	80	Tuntas	100	Tuntas
19	MKY	50	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas	100	Tuntas
20	NKI	70	Tuntas	80	Tuntas	90	Tuntas
21	NAZ	0	Belum Tuntas	20	Belum Tuntas	70	Tuntas
22	RAS	70	Tuntas	80	Tuntas	80	Tuntas
23	RMA	60	Belum Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
24	RZF	20	Belum Tuntas	30	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
25	RRA	10	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas	100	Tuntas
26	SA	30	Belum Tuntas	50	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
27	SAAA	60	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas	70	Tuntas
28	VAA	60	Belum Tuntas	80	Tuntas	90	Tuntas
Total		1160		1710		2290	
Rata-rata		41,42		61,07		81,78	

Presentase Ketuntasan	21,42 %	46,42 %	82,14 %
-----------------------	---------	---------	---------



Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

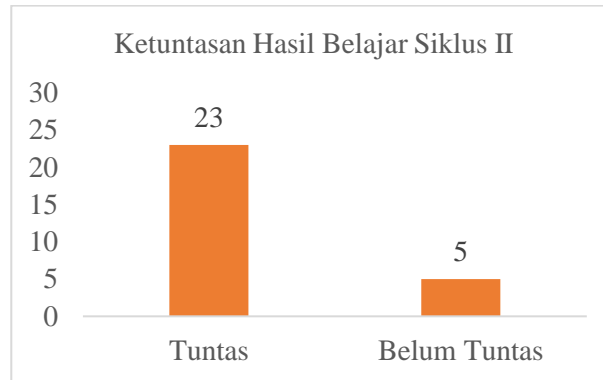
Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus dapat diketahui bahwa 18 peserta didik memperoleh nilai 0-54. Peserta didik yang memperoleh nilai 55-64 atau pada kriteria kurang berjumlah 4 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 65-79 atau pada kriteria cukup diperoleh 5 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 80-89 atau pada kriteria baik berjumlah 1 peserta didik. Sedangkan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 0 peserta didik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih banyak yang dibawah rata-rata. Hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: a) Kurangnya motivasi dan minat belajar; b) Tidak memahami materi pelajaran; c) Kurangnya perhatian atau konsentrasi; d) Kurangnya dukungan dan bantuan; e) Model dan metode pembelajaran yang tidak cocok. Dengan begitu pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus 1 rata-rata nilai peserta didik yang berjumlah 28 peserta didik hanya memperoleh rata-rata 41,42 dengan presentasi ketuntasan sebesar 21,42 %.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat diketahui bahwa 10 peserta didik memperoleh nilai 0-54. Peserta didik yang memperoleh nilai 55-64 atau pada kriteria kurang berjumlah 5 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 65-79 atau pada kriteria cukup diperoleh 6 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 80-89 atau

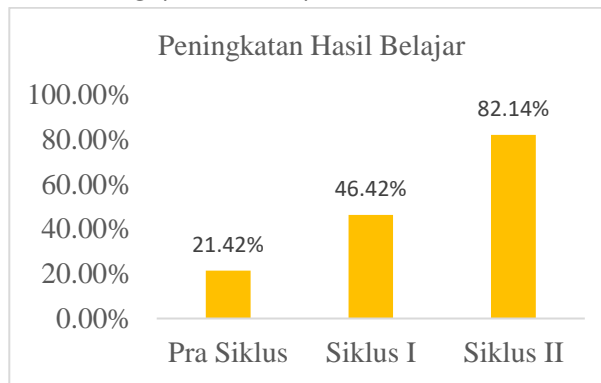
pada kriteria baik berjumlah 6 peserta didik. Sedangkan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 1 peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini hasil belajar peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata dari 41,42 menjadi 61,07 dengan presentase ketuntasan sebesar 46,42 %. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II disebabkan oleh model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan oleh guru. Pada siklus ini peserta didik sudah mulai aktif dan memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran.



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat diketahui bahwa 0 peserta didik memperoleh nilai 0-54. Peserta didik yang memperoleh nilai 55-64 atau pada kriteria kurang berjumlah 5 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 65-79 atau pada kriteria cukup diperoleh 4 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 80-89 atau pada kriteria baik berjumlah 6 peserta didik. Sedangkan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 13 peserta didik. Pada siklus III guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah peserta didik mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Sugihartono, dkk, 2007: 85) salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong peserta didik agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini guru memberikan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik mengetahui dan memahami konteks yang ada di dunia nyata dan dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada secara mandiri. Dari pembelajaran itulah peserta didik dapat aktif dan berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat dengan nyata menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus III ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif, senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Berikut ini adalah presentase ketuntasan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran *Project Based Learning* pada setiap siklus



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pelajaran SBdP dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada peserta didik Kelas II B SDN Sampangan 02 Semarang dapat meningkatkan hasil belajar. Jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas mengalami peningkatan yakni dari 21,42 % menjadi 46,42 % meningkat menjadi 82,14 %. Nilai rata-rata pada kondisi awal pra siklus sebesar 41,42 siklus I sebesar 61,07 siklus II meningkat menjadi 81,78.

SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas 2B dalam pembelajaran SBdP dengan menggunakan model Pembelajaran *Project Based Learning* memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik aktif dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan, dapat menjalin kerja sama dengan kelompok, dapat mendorong kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan soal serta terjalin komunikasi antara guru dan peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran SBdP dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* mengalami peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Tips Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: DIVA Press.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Medan: Harapan Cerdas.

- Hutauruk, P. 2018. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba*. Journal Education School. Vol. 8 No. 2.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kusuma, Wijaya. 2010. Dwitagama, Dedi, "Mengetahui Penelitian Tindakan Kelas", Cer 3, Jakarta: PT. Indeks.
- Piaget, Jean. 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- Pour, A. N. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Kekatifan Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika. Vol. 2. No. 1.
- Rahayu, S. 2018. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Vol. 5 No. 1.
- Sari, R. T., & Jusar, I. R. 2018. *Analysis of Science Learning Process by Using Learning Module of Character Education Oriented through Quantum Learning Approach*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA, 4(1), 14-24.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukarno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Prinsip-prinsip Dasar, Konsep, dan Implementasinya*. Surakarta: Media Perkasa.
- Watson, P. 2002. *The role and integration of learning outcomes into the educational process*. *Active Learning in Higher Education*, 3(3), 205-219.